

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Literasi

Literasi secara tradisional dipandang sebagai kemampuan membaca dan menulis, sehingga orang yang dapat membaca dan menulis atau bebas dari buta huruf dianggap melek huruf. Deklarasi Praha tahun 2003 menyebutkan bahwa literasi juga mencakup bagaimana seseorang berinteraksi dalam masyarakat. UNESCO juga mengatakan bahwa literasi berarti praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya, (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi 2016:8). Perkembangan zaman menjadikan pengertian literasi lebih berkembang menjadi kemampuan membaca, menulis, berbicara, dan menyimak. Definisi literasi bergerak dari arti sempit menuju pengertian yang lebih luas yang mencakup berbagai bidang. Perubahan ini disebabkan oleh berbagai faktor, baik perluasan makna akibat semakin luas penggunaannya, perkembangan teknologi informasi dan teknologi, maupun perubahan analogi (Abidin, 2017:1).

Kehidupan di zaman globalisasi yang semakin akrab dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni menjadikan manusia harus memiliki kemampuan dasar untuk bertahan di tengah era global. Untuk itu, budaya literasi sangat penting dimiliki dan dikuasai untuk menunjang

kehidupan yang terus berkembang dengan pesat. Dari hal ini, pengertian literasi berkembang menjadi lebih luas lagi, hingga sampai pada ranah melek teknologi, berpikir kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Hal ini serupa dengan apa yang jelaskan (Abidin, 2017:3) bahwa kita sudah mengalami pergeseran sejarah budaya teks yang lebih luas, menuju satu titik dimana modus visual lebih menonjol dengan bantuan teknologi baru.

Standar keberhasilan pendidikan di era modern tampaknya berada dalam pengaruh literasi. Literasi disematkan kepada hampir setiap topik. Istilah literasi berkembang menjadi multiliterasi. Istilah multiliterasi dalam (Abidin, 2017:3) mengandung pengertian sebagai keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide informasi, dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia. Pembelajaran literasi ditujukan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas kurikulum, serta literasi dalam bidang bahasa lain.

Berdasarkan pengertian literasi yang dijabarkan para ahli, dapat ditarik garis lurus bahwa literasi adalah sesuatu yang kompleks dan luas. Literasi tidak semata hanya tentang membaca dan menulis tetapi merupakan proses yang kompleks yang melibatkan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih dalam. Pada intinya,

menjadi literat pada masa ini, berarti harus mampu untuk terlibat dalam berbagai praktik literasi, serta mampu mengembangkan berbagai keterampilan literasi.

Adapun jenis- jenis literasi menurut (Waskim 2017:1) yaitu: (1) Literasi dasar, bertujuan untuk mengoptimalkan kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan menghitung pengambilan kesimpulan pribadi.(2) Literasi perpustakaan, untuk mengoptimalkan pemahaman tentang keberadaan perpustakaan sebagai salah satu akses mendapatkan informasi (3) Literasi media, yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, elektronik, digital serta memahami tujuan penggunaannya. (4) Literasi teknologi, kemampuan memahami kelengkapan yang mengikuti teknologi seperti perangkat keras (hardware), perangkat lunak (software), serta etika dan etiket dalam memanfaatkan teknologi. (5) Literasi visual, pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audiovisual secara kritis dan bermartabat.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan literasi sekolah merupakan program baru pemerintah yang dilandasi oleh kondisi pendidikan yang belum membudaya di sekolah, (Alfath 2020:45). Menurut (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2016), Dalam buku Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar

menyatakan bahwa gerakan literasi sekolah merupakan upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik.

Gerakan literasi sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan pertimbangan kesiapan sekolah- sekolah di seluruh Indonesia. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas sekolah (ketersediaan fasilitas, bahan bacaan, sarana dan prasarana literasi), kesiapan warga sekolah, dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Gerakan literasi sekolah di Sekolah Dasar dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Tahap pembiasaan

Tahap pembiasaan merupakan penumbuhan minat baca melalui kegiatan 15 menit membaca (Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan nomor 23 tahun 2015). Pembiasaan ini dilaksanakan dengan memberikan stimulus berupa kegiatan baca sehingga menimbulkan perubahan respon minat baca, (Pavlov 1984).

Adapun bagian dari tahap pembiasaan yaitu: (a) Membaca nyaring, membaca nyaring adalah suatu aktivitas atau kegiatan yang merupakan alat bagi guru, murid, ataupun pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap serta

memahami informasi, pikiran, dan perasaan seseorang pengarang. Guru membaca buku atau bahan bacaan lain dengan nyaring. Setelah membacakan buku, guru meminta siswa mengajukan pertanyaan dan guru mengajukan pertanyaan seandainya siswa tidak bertanya, meminta siswa untuk menceritakan ulang bacaan dengan kata-katanya sendiri, meletakkan buku atau materi bacaan di tempat yang mudah dilihat dan dijangkau oleh tangan peserta didik, guru mencatat judul buku yang telah dibacakan. (b) Membaca dalam hati, membaca dalam hati adalah kegiatan membaca 15 menit yang di laksanakan siswa tanpa gangguan. Guru menciptakan suasana tenang, nyaman, agar siswa dapat berkonsentrasi pada buku yang dibacanya. Tujuan utama membaca dalam hati adalah agar siswa lebih fokus, materi yang di baca lebih mudah masuk ke dalam otak, dan tidak mengganggu konsentrasi siswa lain. Siswa bebas memilih buku yang sesuai dengan minat dan kesenangannya, setelah itu guru bertanya kepada siswa tentang buku yang dibaca. siswa mencatat judul buku yang telah dibacanya.

Untuk mengetahui prioritas kegiatan ditahap pembiasaan literasi sudah dilaksanakan di sekolah apabila telah melaksanakan semua indikator dalam tahap pembiasaan. Indikator pencapaian pada tahap pembiasaan yaitu: ada kegiatan membaca 15 menit, kegiatan dilakukan setiap hari sebelum pembelajaran di mulai, buku yang dibaca oleh peserta didik dicatat judul dan nama pengarangnya

dalam catatan harian, Guru terlibat dalam kegiatan dengan membacakan buku atau ikut serta membaca dalam hati, ada perpustakaan sekolah atau ruang khusus untuk menyimpan buku non-pelajaran, ada pojok baca di tiap kelas dengan koleksi buku non-pelajaran, ada poster-poster kampanye membaca di kelas, dan area sekolah, ada bahan bacaan di setiap kelas.

b. Tahap pengembangan

Kegiatan literasi pada tahap ini bertujuan mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan pengayaan.

Adapun bagian dari tahap pengembangan adalah : (a) Membaca nyaring interaktif, proses membacakan buku ini bersifat interaktif karena guru meragakan bagaimana berpikir menanggapi bacaan dan menyuarakannya dan mengajak peserta didik untuk melakukan hal yang sama, (b) Membaca terpandu, Guru memandu peserta didik dalam kegiatan membaca untuk meningkatkan pemahaman mereka dengan membentuk kelompok kecil (4-6 anak), (c) Guru dapat membaca bersama-sama dengan peserta didik, lalu meminta peserta didik untuk bergiliran membaca, (d) Membaca mandiri peserta didik memilih bacaan yang disukainya dan

membacanya secara mandiri. Salah satu bentuk kegiatan membaca mandiri adalah membaca dalam hati.

Adapun indikator pencapaian di tahap pengembangan, yaitu: ada kegiatan membaca 15 menit sebelum pelajaran, ada kegiatan menanggapi buku pengayaan pada jam pelajaran literasi atau jam kegiatan di perpustakaan sekolah/ sudut baca kelas atau jam pelajaran yang relevan, ada koleksi buku-buku pengayaan yang bervariasi, ada kegiatan menanggapi bacaan melalui kegiatan membacakan nyaring interaktif, membaca terpandu, membaca bersama, dan membaca mandiri, ada kegiatan untuk mengapresiasi capaian literasi peserta didik, ada tim literasi sekolah.

c. Tahap pembelajaran

Kegiatan literasi pada tahap pembelajaran bertujuan mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran.

Guru memegang peranan penting dalam proses tahapan pembelajaran, (Al Fath 2021:1228). Kegiatan yang dapat dilakukan di tahap pembelajaran antara lain sebagai berikut: (a) Guru mencari metode pengajaran yang efektif dalam mengembangkan kemampuan literasi peserta didik. Untuk mendukung hal ini, guru dapat melakukan penelitian tindakan kelas, (b) Guru

mengembangkan rencana pembelajaran sendiri dengan memanfaatkan berbagai media dan bahan ajar, (c) Guru melaksanakan pembelajaran dengan memaksimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana literasi untuk memfasilitasi pembelajaran, (d) Guru menerapkan berbagai strategi membaca (membacakan buku dengan nyaring, membaca terpandu, membaca bersama) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Tahap pembelajaran ini, tentunya lebih menarik apabila terdapat model interaksi antara siswa dan guru dan kolaborasi antara media dan bahan ajar, (Clark & Mayer, 2008; Wicaksono 2015:1)

Adapun Indikator pencapaian di tahap pembelajaran, yaitu: Ada buku pengayaan yang digunakan dalam pembelajaran semua mata pelajaran, Ada strategi membaca yang digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap bacaan di semua mata pelajaran, Ada kegiatan menanggapi bacaan dalam bentuk aktivitas lisan, tertulis, seni, kriya, dll, sesuai dengan kecakapan literasi siswa, Ada kegiatan pembelajaran yang berlangsung di perpustakaan sekolah, sudut baca kelas, area baca sekolah, Ada penghargaan akademik yang mempertimbangkan kecakapan literasi siswa, Ada tim literasi sekolah, bekerjasama dengan elemen publik, yang menyelenggarakan kegiatan literasi di sekolah secara berkala dan rutin.

3. Minat Baca

(Anjani 2019: 75) menjelaskan bahwa minat baca adalah kecenderungan seseorang secara mendalam yang ditandai dengan perasaan senang serta berkeinginan kuat untuk membaca tanpa adanya paksaan. Minat sangat erat kaitannya dengan perasaan, oleh sebab itu keterpaksaan dalam melaksanakan sesuatu dapat menghilangkan minat dalam diri seorang siswa termasuk minat dalam membaca. Minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemauan yang dapat berkembang jika ada motivasi, (Tampubolon, Khairani 2017:187). Hal ini senada dengan pendapat (Hurlock, Khairani 2017:186) yang mengatakan bahwa minat merupakan sumber motivasi yang mendorong orang untuk melakukan apa yang mereka inginkan.

Definisi tentang minat juga disampaikan oleh, (Holand, Khairani, 2017:187-188) yang mengatakan bahwa minat merupakan aktivitas atau tugas-tugas yang membangkitkan perasaan ingin tahu, perhatian, dan kesenangan atau kenikmatan. Berdasarkan definisi minat tersebut dapat diketahui bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut : minat merupakan suatu gejala psikologis, adanya pemusatan perhatian, perasaan, dan pikiran karena subjek merasa tertarik, adanya perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran, adanya kemauan atau kecenderungan pada diri untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

(Gie, Khairani, 2017:195) mendefinisikan bahwa minat merupakan salah satu faktor pokok untuk meraih sukses dalam studi. Penelitian-penelitian di Amerika Serikat menyebutkan salah satu penyebab utama kegagalan studi adalah kekurangan minat. Belajar yang tidak disertai dengan minat, akan menimbulkan problema bagi dirinya, karena tidak pernah terjadi proses berpikir dalam otak, sehingga timbul kesulitan. Jadi, belajar dengan minat akan mendorong siswa lebih baik daripada belajar tanpa minat. Akan tetapi, minat tanpa usaha yang baik dalam belajar akan sulit untuk berhasil.

(Mansyur, 2019: 3) mendefinisikan bahwa minat baca merupakan kesadaran individu untuk membaca yang berawal dari dorongan diri masing-masing yang didukung dengan lingkungan. Anak yang membaca dengan minat akan lebih memahami bacaan yang sedang dibaca, karena anak akan membaca dengan sepenuh hati. Agar siswa dapat mengetahui makna bacaan dibutuhkan minat yang baik dalam membaca.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, minat baca dapat diartikan sebagai ketertarikan untuk membaca terhadap suatu hal dengan menaruh perhatian pada suatu pembelajaran tertentu dan disertai hasrat untuk mengetahui, mempelajari, dan membuktikannya melalui partisipasi aktif juga keinginan besar untuk membaca. Kemauan juga keinginan yang tinggi untuk membaca dan didorong dengan kesadaran siswa akan pentingnya keinginan membaca sangat diperlukan demi tercapainya tujuan dan hasil yang diinginkan oleh pembaca.

(Anjani, dkk, 2019: 75) menyatakan bahwa minat baca dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa dan faktor luar diri siswa. Faktor dari dalam diri siswa meliputi perasaan, motivasi, dan perhatian. Sedangkan faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri dari peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Seorang guru hendaknya harus mampu memberikan motivasi, dan perhatian secara terus menerus kepada siswa. Juga mampu menggunakan teori atau komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik juga dapat diterima dengan mudah oleh siswa.

Agar siswa memiliki minat baca tinggi maka membutuhkan beberapa hal diantaranya: lingkungan yang mendukung, bahan bacaan yang menarik, dan bimbingan terhadap bacaan yang sesuai dengan tingkatan umur siswa, (Anjani, dkk, 2019: 75).

Berdasarkan pendapat ahli diatas mengenai faktor yang mempengaruhi minat baca siswa, maka dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor yang berasal dari dalam diri siswa juga dari faktor luar diri siswa. Dan untuk menumbuhkan minat baca dibutuhkan peranan guru dalam memberikan motivasi juga perhatian agar minat baca siswa dapat meningkat.

Adapun Indikator minat baca berdasarkan (Safari;Ony, dkk, 2017: 321-322) adalah: (a) Perasaan senang, seorang siswa yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, siswa tersebut

akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya. Tidak ada perasaan terpaksa pada siswa untuk mempelajari bidang tersebut; (b) Ketertarikan siswa, berhubungan dengan daya gerak yang mendorong untuk cenderung merasa tertarik pada orang, benda, kegiatan atau bisa berupa pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan itu sendiri; (c) Perhatian siswa, perhatian merupakan konsentrasi atau aktivitas jiwa terhadap pengamatan dan pengertian, dengan mengesampingkan yang lain dari pada itu. Siswa yang memiliki minat pada objek tertentu, dengan sendirinya akan memperhatikan objek tersebut; (d) Keterlibatan siswa, ketertarikan seseorang akan suatu objek yang mengakibatkan orang tersebut senang dan tertarik untuk melakukan atau mengerjakan kegiatan dari objek tersebut. Membaca bukan hanya melihat dan mengucapkan kalimat tetapi tujuan yang dikejar adalah mendapatkan pemahaman setelah membaca.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Skripsi yang berjudul “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah di SD Negeri Lempuyangwangi dan SD Negeri Ungaran 1 Kota Yogyakarta” oleh Siska Eka Chyntia (2018). Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Data yang dikumpulkan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian dianalisis dengan model Miles and Huberman serta analisis antar kasus. Hasil penelitian ini yaitu implementasi gerakan literasi sekolah tahap pembiasaan baik di SD Negeri Lempuyangwangi dan SD Negeri Ungaran 1 terlihat sama yaitu

dilakukan dengan kegiatan membaca buku selama 15 menit, strategi membaca dalam hati, dan membaca nyaring. Pada tahap pengembangan, aktivitasnya pun terlihat hampir sama yaitu kegiatan menulis, membacakan cerita, pelibatan orang tua, dan panggung literasi. Pada tahap pembelajaran, integrasi literasi ditemukan hampir pada setiap langkah pembelajaran. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu strategi dan kegiatan yang digunakan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti strategi membaca dalam hati dan kegiatan membaca 15 menit. Adapun perbedaannya terletak dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa.

2. Skripsi yang di susun oleh Suyono (2019) tentang “Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Pada Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar”. Hasil Penelitian hasil penelitian terdapat pola pelaksanaan gerakan literasi sekolah yang meliputi (1) pola kegiatan literasi pada buku tematik, (2) pola kegiatan literasi sekolah. Pola kegiatan literasi pada buku tematik yang ditemukan ada dua belas pola yang meliputi kegiatan prabaca, membaca, dan pascabaca. Pola kegiatan literasi di sekolah ditemukan tiga belas pola kegiatan yang meliputi tiga aspek, yaitu pola strategi dan pelaksanaan kegiatan literasi, sumber buku dan lingkungan literasi, serta kerjasama kegiatan literasi. Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang gerakan literasi sekolah. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tahapan kegiatan gerakan literasi sekolah.

3. Skripsi yang disusun oleh Maya Fitrotunnisa (2019) tentang “Efektivitas Gerakan Literasi Sekolah Melalui Pojok Baca Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Andalusia Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 1 Kota Tangerang” Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif pengumpulan data menggunakan tehnik wawancara. persamaan dalam penelitian ini yaitu minat baca siswa masih sangat rendah sebelum di laksanakan program gerakan literasi sekolah serta gerakan literasi sekolah sama-sama sudah efektif dalam meningkatkan minat baca siswa. Sedangkan perbedaannya di MIN 1 Kota Tangerang hanya terfokus pada penggunaan pojok baca untuk meningkatkan minat baca mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

C. Kerangka Berfikir

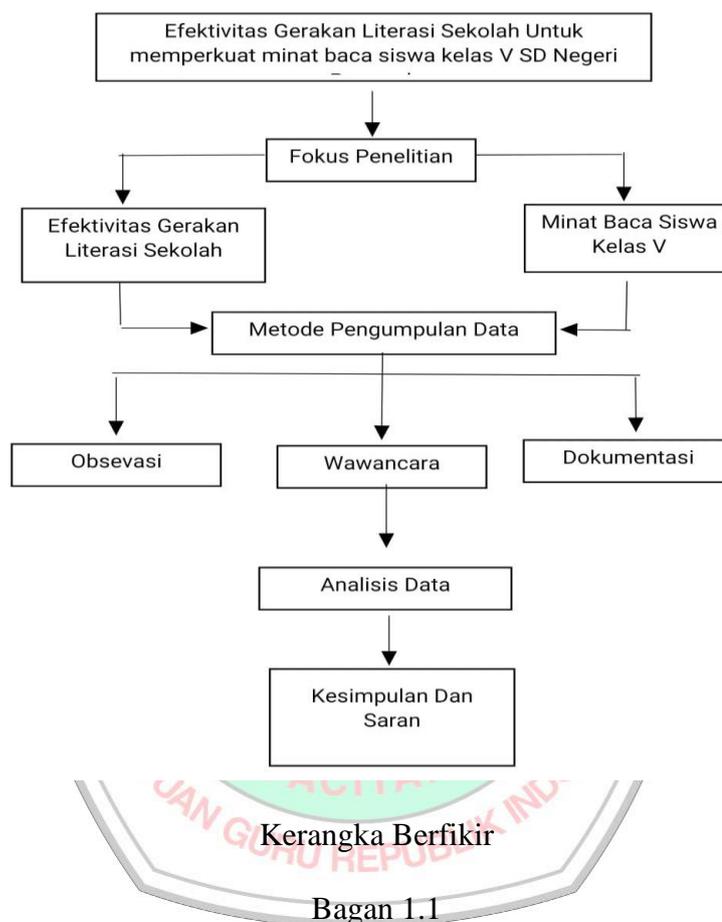
Salah satu permasalahan yang ada saat ini di Indonesia adalah rendahnya minat membaca siswa. Hal ini didukung dengan hasil survei UNESCO Pada tahun 2012 yang hasilnya menunjukkan bahwa indeks membaca masyarakat Indonesia adalah 0,001, Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang mampu membaca serius. Indonesia berada di peringkat terendah kedua, setingkat di atas Botswana di Afrika. Selain itu hasil survei *The World's Most Literate Nations* (WMLN) pada 2016 mengungkapkan bahwa minat baca di Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara. Sementara negara Finlandia, Norwegia, Islandia, Denmark, dan Swedia secara berturut-turut menduduki peringkat satu sampai dengan

peringkat lima. Rendahnya tingkat literasi di Indonesia membuat pendidikan di Indonesia tertinggal dari negara-negara lain.

Permasalahan ini cukup menjadi perhatian pemerintah, sehingga pemerintah harus berusaha untuk meningkatkan minat baca siswa di Indonesia dengan mengembangkan program gerakan literasi sekolah. gerakan literasi sekolah diharapkan dapat meningkatkan minat baca siswa di Indonesia. Namun, jika gerakan literasi sekolah tidak dilaksanakan dengan baik, maka usaha pemerintah dalam meningkatkan minat baca siswa di Indonesia akan sulit dicapai. Permasalahan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah dapat menjadi penyebab mengapa pelaksanaan gerakan literasi sekolah tidak terlaksana dengan baik. Kendalanya adalah ketersediaan buku yang tidak mencukupi, sebagian siswa tidak membaca buku, namun hanya melihat gambar buku saja, masih ada yang tidak mengikuti aturan dalam melaksanakan gerakan literasi sekolah dsb.

Penelitian yang dilakukan oleh Siska Eka Chyntia (2018) menyimpulkan bahwa gerakan literasi sekolah sudah berjalan dengan baik, pada tahap pembiasaan di SD Negeri Lempuyangwangi dan SD Negeri Ungaran 1 terlihat sama yaitu dilakukan dengan kegiatan membaca buku selama 15 menit, strategi membaca dalam hati, dan membaca nyaring. Pada tahap pengembangan, aktivitasnya pun terlihat hampir sama yaitu kegiatan menulis, membacakan cerita, pelibatan orang tua, dan panggung literasi. Pada tahap pembelajaran, integrasi literasi ditemukan hampir pada setiap langkah pembelajaran. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu strategi dan

kegiatan yang digunakan dalam pelaksanaan gerakan literasi sekolah seperti strategi membaca dalam hati dan kegiatan membaca 15 menit. Adapun perbedaannya terletak dalam upaya menumbuhkan minat baca siswa. Adapun kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:



D. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian ini sebagai berikut

1. Bagaimana proses gerakan literasi sekolah di SD Negeri Pongkok?
2. Bagaimana kondisi minat baca siswa kelas V ssebelum dan sesudah di adakan gerakan literasi sekolah?